

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tari adalah gerakan yang dilakukan dalam suatu ruang. Suatu gerakan dikatakan tari jika terdapat mengandung suatu ungkapan tertentu, mempunyai ekspresi, dilakukan secara berirama, dilakukan dalam suatu ruangan, memiliki nilai estetika, gerakan itu dapat dinikmati oleh penari dan orang yang melihat tarian itu. Narawati dalam Andiana (2017, hlm,25) : “estetika secara etnis sunda yaitu *wanda*, *wiraga*, *bisa*, *sari*, *alus* (wawibisalus), hanya estetika ini lebih digunakan oleh putra *Lenyapan* sifat yang improvisasi di dalam *keurseus*.” Secara folklor yang pada saat ini digunakan adalah *Kewes*, *Luwes*, *Pantes*. Estetika tari terdiri *Kewes* (*wiraga*), *Luwes* (*wanda* dan *wirama*) dan *Pantes* (*sari* dan *alus* atau *wirasa*), serta unsur-unsur yang mendukungnya seperti musik, tata busana, dan unsur artistik lainnya. *Kewes* artinya enak dilihat, enak didengar, gerakannya dibuat bagus dan mengenakan sesuatu secara tepat, tehnik karakter yang berwujud fisik yang dikenakan pada penari untuk membawakan karakter tertentu. *Kewes* erat kaitannya dengan penguasaan tehnik gerak. *Luwes* adalah konsep estetika yang erat kaitannya dengan rasa. Dalam hal ini, selain terampil menguasai tehnik gerak, penari atau yang membawakan tarian dituntut untuk menguasai irama. Terkait dengan penguasaan irama, penari harus memahami musik iringan, dari mulai tempo hingga karakter lagu. *Pantes* artinya suatu kondisi jiwa yang sudah siap untuk melakukan kerja kreatif sebagai seorang penari yang bertanggung jawab, memahami kewajiban melakukan gerak dengan tehnik yang sesuai dengan tuntutan nilai keindahan tari, dapat mengungkapkan isi ke dalam wadah secara tepat. Karakter tarian dibawakan penuh daya hidup.

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan peneliti terhadap ide cerita, koreografi, rias, busana, musik, dan makna gerak pada tari Jaipongan Setra Sari, peneliliti menyimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan kajian Etnokoreologi memudahkan peneliti dalam menganalisis tari Jaipongan Setra Sari. Peneliti juga menyimpulkan bahwa, di Padepokan Jugala mengenai tari Jaipongan Setra Sari karya Gugum Gumbira yang di ciptakan pada tahun 1982, maka dari itu

peneliti menarik kesimpulan bahwa kata Setra Sari yang berarti Setra itu putih dan Sari itu indah yang melambangkan sosok penari wanita yang memiliki hati yang bersih dan memiliki keindahan pada dirinya. Oleh karena itu, tari Setra Sari bisa di bilang tari Jaipongan yang memiliki gerak “*halus*” layaknya sebagai wanita yang memiliki sifat lemah lembut bagaikan seorang putri. Tarian ini didedikasikan juga kepada kaum wanita agar menjadi sosok wanita yang lebih baik lagi khususnya bagi para generasi muda yang saat ini belum banyak mengerti bahwa wanita harus memiliki batasan-batasan gerak khususnya dalam tarian ini. Tari Setra Sari mengadabtasi dari gerak dasar *Pencak silat*, *Ketuk Tilu*, dan *Tayub* namun di modifikasi sehingga menjadikan ragam gerak baru yang lebih variatif. Dari keseluruhan koreografi tari Jaipongan Setra Sari terdiri dari 50 ragam gerak. Gerak pokoknya yaitu galeong, mincid, cindek, eluk paku, dan selut namun memang beberapa gerakan ada yang diulang dan bedakan bentuknya baik tangan maupun posisi kaki. Adapun makna gerak yang terkandung pada tarian tersebut kebanyakan memiliki makna penolakan cinta yang digambarkan melalui gerak *Tomplok*, *Gaelong Jedag*, dan *Suliwa*

Rias dan busana yang digunakan dalam tari Jaipongan Setra Sari adalah menggunakan rias *corecctive* atau rias aksen yang berfungsi untuk menonjolkan kelebihan atau kesempurnaan wajah dan menutupi kekurangan yang ada pada wajah. Adapun busana yang digunakan pada tari Jaipongan Setra Sari menggunakan pakayan kebaya putih yang tertutup dengan lengan panjang, sinjang, selendang, sabuk, kalung, adapun aksesoris kepala menggunakan mahkota melati dan anting. Dalam tari Jaipongan Setra Sari, warna yang dominan dipakai baik dalam kostum maupun rias adalah warna putih melambangkan simbol kesucian dan kesederhanaan yang di tuangkan pada tarian tersebut, merah muda yang terletak pada warna selendang yang melambangkan simbol kefemininan seorang wanita yang digambarkan pada tarian tersebut. Dan yang terakhir adalah warna kuning pada bagian sinjang yang memiliki simbol senyuman. Warna kuning juga bisa diasosiasikan dengan kejernihan mental dan kepintaran yang disalurkan pada tarian Jaipongan Setra Sari.

5.2 SARAN

Berdasarkan dengan kesimpulan di atas peneliti mengemukakan sarah sebagai berikut :

a. Peneliti Selanjutnya

Penelitian tari Jaipongan Setra Sari ini hanya dilakukan pada bagian teks dan konteks tariannya saja. Tidak menutup kemungkinan untuk diadakan kembali penelitian selanjutnya pada tarian ini mengenai bagian-bagian yang belum terungkap, sehingga penelitian ini dapat bermanfaat dan lebih lengkap yang terungkap setelah dilakukan beberapa kali penelitian dengan aspek penelitian yang berbeda.

b. Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan informasi keberadaan dan memberikan wawasan bagi masyarakat luas dimanapun berada untuk menghargai, memperhatikan, melestarikan seni budaya daerah setempatnya, khususnya tari Jaipong Setra Sari di Padepokan Jugala.

c. Padepokan Jugala

Peneliti mengharapkan dalam rangka melestarikan tari khususnya tari Jaipongan, diharapkan Padepokan Jugala kembali memperkenalkan tari Jaipongan Setra Sari ke masyarakat luas supaya tarian tersebut dapat lebih dikenal dan diketahui oleh banyak orang banyak, dan menciptakan tarian-tarian yang selalu menjadi ciri khas Padepokan Jugala.

d. Departemen Pendidikan Seni Tari

Dengan adanya laporan penelitian ini, diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang khasanah tari tradisi yang ada, dan alangkah baiknya tarian ini dijadikan salah satu mata kuliah praktik di departemen pendidikan tari, karena tarian tersebut sangat cocok dijadikan media pembelajaran.